

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PERILAKU VERBAL ABUSE PADA GURU

Nurul Azmi Saragih¹, Enny Fitriani²

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah¹
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indah Medan²
Email: nurulazmisaragih@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel;

Accepted:
Januari 2022
Published:
Juni 2022

Abstract

This study aims to determine the analysis of the relationship between emotional intelligence and verbal abuse behavior in teachers. The data collection instrument used to measure emotional intelligence and verbal abuse was a Likert scale. Emotional intelligence is measured based on aspects of emotional intelligence, namely recognizing emotions, managing emotions, motivating yourself, recognizing other people's emotions (empathy), fostering good relationships with others, verbal abuse is measured based on forms of verbal abuse, namely saying words. rude, slanderous, threatening, intimidating, insulting, exaggerating the faults of others. The research population and the sample of this study were 33 respondents with the criteria according to the research objectives. Analysis of the data used is Simple Linear Regression Analysis. The results showed that there was a negative relationship between emotional intelligence and verbal abuse behavior at coefficient $R_{xy} = -0.434$ and $p = 0.006$ means ($p < 0.05$), this means that the lower emotional intelligence, the higher the verbal abuse behavior on the teacher, so it looks like there is a negative relationship between emotional intelligence and verbal abuse. negative relationship between the two variables.

Keywords: Emotional Intelligence; Verbal Abuse Behavior

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis hubungan kecerdasan emosi dengan perilaku verbal abuse pada guru. Instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosi dan verbal abuse adalah skala Likert. Kecerdasan emosi diukur berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosi yaitu mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain (berempati), membina hubungan baik dengan orang lain, pada verbal abuse diukur berdasarkan bentuk-bentuk dari verbal abuse yaitu mengucapkan kata-kata kasar, memfitnah, mengancam, menakut-nakuti, menghina, membesar-besarkan kesalahan orang lain. Populasi penelitian dan sampel penelitian ini ada 33 responden dengan kriteria sesuai tujuan penelitian. Analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Linier Sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku verbal abuse pada koefisien $R_{xy} = -0.434$ dan $p = 0.006$ berarti ($p < 0.05$), hal ini berarti semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin tinggi perilaku verbal abuse pada guru, sehingga terlihat ada hubungan negatif antara kedua variabel tersebut.

Kata Kunci: : Kecerdasan Emosi; Perilaku Verbal Abuse

PENDAHULUAN

Pada Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional hanya menekankan mutu pendidikan dan pengawasan atas penyelenggaraan pendidikan pada semua jenjang dan jenis pendidikan sebagaimana yang diatur dalam Pasal 66 ayat (1). Seharusnya dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dan peraturan pelaksanaannya baik yang berbentuk peraturan pemerintah, peraturan presiden atau peraturan menteri memberikan pengaturan bahwa pihak sekolah wajib memberikan pengawasan tidak hanya berkaitan dengan mutu pendidikan tetapi juga melakukan pengawasan terhadap segala hal perilaku anak didik dan lingkungan sekolah sehingga aman untuk anak didik.

Dalam salah satu jurnal kasus-kasus kekerasan terhadap anak sering terjadi di sekolah disebabkan karena pihak sekolah yaitu pengurus sekolah, kepala sekolah, maupun guru menganggap bahwa masalah kekerasan yang terjadi pada anak merupakan tindak pidana yang menjadi tugas dari pihak kepolisian

untuk menyelesaikannya dan tugas sekolah hanya mengajar anak didik. Pola pikir seperti ini yang tertanam di lembaga pendidikan. Dengan adanya keterkaitan antara UU tentang Perlindungan Anak dan UU tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam hal perlindungan anak pada dunia pendidikan sebagai orang tua, keluarga dan guru diharapkan dapat meminimalisir kekerasan terhadap anak agar tidak ada kejadian yang dapat merugikan satu dengan yang lain.

Jack Canfield (dalam Rachman, 2010), seorang pakar kepercayaan diri melaporkan hasil penelitiannya terhadap 100 anak. Setiap anak menerima rata-rata 460 komentar negatif atau kritik, yaitu perkataan kasar yang dilontarkan oleh guru kepada siswa, dan hanya 75 komentar positif atau yang bersifat dukungan dalam satu hari. Komentar negatif tersebut dapat menghambat perkembangan emosi dan kecerdasan anak. Anak yang mengalami kekerasan verbal cenderung menjadi anak yang pendiam, tidak tanggap terhadap sesuatu dan menutup diri. Jika kondisi tersebut tidak cepat

ditangani, dapat terjadi depresi berat pada anak yang akhirnya anak akan bunuh diri. Hal ini merupakan dampak dari tindakan *verbal abuse* yang dilakukan oleh guru terhadap anak didiknya.

Perlu dipahami adalah semua aktivitas siswa yang terlihat kepatuhannya terkait dengan aktivitas pendidikan di sekolah, yang juga terkait dengan kehidupan di luar lingkungan sekolah (Abdi, S., & Wibowo, D. E. (2020).

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2002: 257), yakni bahwa setiap guru tidak boleh memberikan hukuman atau mengucilkan anak, tetapi guru harus mengembangkan peraturan yang benar di sekolah dan memberikan kasih sayang pada anak didiknya.

Pola pengasuhan yang menyebabkan guru melakukan *verbal abuse* menurut Diana Baumrind (dalam Santrock, 2002: 257) adalah pengasuhan otoriter, yaitu membatasi dan menghukum dengan menuntut anak untuk mengikuti semua perintah guru serta tidak memberikan kesempatan pada anak untuk berbicara tentang

pendapat mereka. Hal yang mendasari terjadinya kekerasan pada anak diduga terkait dengan kondisi emosional dalam diri individu sebagai pelaku kekerasan, antara lain individu secara emosional kurang cakap, tidak mengetahui dan menangani perasaan mereka sendiri dengan baik dan tidak mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif. Hal ini disebut kecerdasan emosi (Goleman, 2002:53).

Menurut Salovey (dalam Goleman, 2002: 57-59), kecerdasan emosi terbagi atas lima wilayah, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. Kelima wilayah tersebut merupakan bagian yang ada dalam diri tiap individu yang memiliki kecerdasan emosi yang baik. Dengan demikian, guru yang memiliki kecerdasan emosi yang baik cenderung mengontrol emosi dan hal ini dapat berdampak pada cara pengasuhan guru terhadap anak didiknya, sehingga guru dapat membimbing anak didiknya dengan

baik tanpa melakukan *verbal abuse*, dapat disimpulkan bahwa tindakan *verbal abuse* disebabkan oleh ketidakmampuan individu dalam mengontrol dan mengelola emosinya dengan baik. Sebaliknya individu yang memiliki kecerdasan emosi yang baik dapat mengetahui dan menangani perasaan mereka sendiri dengan baik, mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif (Goleman, 2022:48).

Sesuai fenomena yang ada masih banyak guru melakukan *verbal abuse* dalam proses pembelajaran atau di lingkungan sekolah, sehingga merusak psikologis anak sebagai peserta didik, penelitian ini dilakukan pada sekolah menengah pertama bertaraf internasional, dengan merumuskan masalah yaitu apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku *verbal abuse* pada guru?, dimana sesuai tujuan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku *verbal abuse* pada guru, yang akan diteliti sesuai dengan indikator penelitian yang disusun berdasarkan teori dari aspek

kecerdasan emosi dan perilaku *verbal abuse*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan metode penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional. Dimana Deskriptif korelasional yaitu suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status yang berhubungan mengenai suatu gejala yang ada, yaitu gejala yang menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru sekolah menengah pertama pada salah satu sekolah yang ada di kota medan tepatnya sekolah di kecamatan medan johor sebanyak 33 guru yang menjadi sampel dalam penelitian.

Instrumen penelitian ini menggunakan angket dengan skala *Likert* yang terdiri dari empat alternatif jawaban, dimana skala *verbal abuse* diukur berdasarkan bentuk-bentuk *verbal abuse* menurut teori *Lawson* (dalam Sutikno, 2010) yaitu: mengucapkan kata-kata kasar, memfitnah,

mengancam, menakut-nakuti, menghina, membesar-besarkan kesalahan orang lain.

Selanjutnya skala kecerdasan emosi diukur berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosi menurut Goleman (2002) yaitu: mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain (berempati), membina hubungan baik dengan orang lain, hasil angket sebelumnya sudah melakukan uji validitas dengan rumus *product moment*, dan reliabilitas dengan rumus Alpha Cronbach, hasil dari kedua uji tersebut dijadikan perhitungan untuk analisis data.

Analisis data yang digunakan yaitu dengan Analisis Regresi Linier Sederhana yang sebelumnya sudah melakukan uji normalitas dengan rumus *chi quadrat* sehingga dapat mengukur kedua variabel untuk melihat hubungan antara kecerdasan emosi dan perilaku *verbal abuse*, semua hasil analisis data diambil dari perhitungan angket yang diolah melalui *software windows SPSS versi 17*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

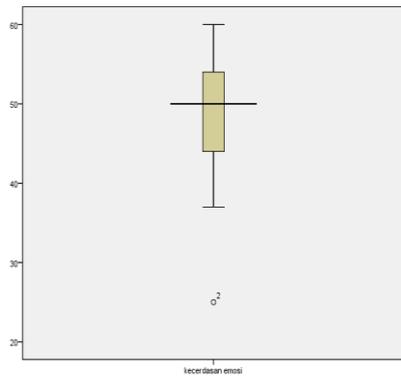
Hasil penelitian ini untuk menganalisis hubungan kecerdasan emosi dengan perilaku *verbal abuse* pada guru sekolah menengah pertama. Sebagaimana layaknya penelitian ilmiah, maka data yang diolah diuji terlebih dahulu melalui tahap uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan chi kuadrat, berikut rangkuman hasil uji normalitas sebaran, di bawah ini:

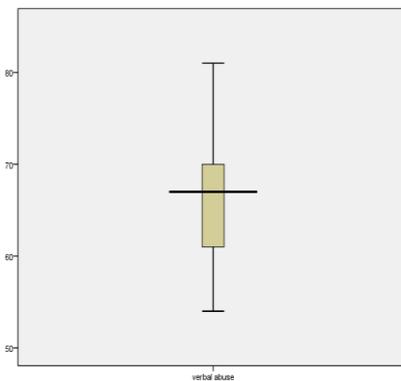
Tabel 1 Hasil Uji Normalitas

| Varia bel | SD | K-S | p | Ket |
|-------------------------|-----------|-----------|-----------|--------|
| Verba l Abuse | 5.83 0 | 0.43 7 | 0.9 91 | Normal |
| Kecer dasan Emosi | 7.52 4 | 0.80 3 | 0.5 40 | Normal |

Sesuai data di atas nilai kecerdasan emosi sebesar 0.540 dan *verbal abuse* sebesar 0.991, diketahui bahwa $p > 0.05$ maka dinyatakan normal, dan dapat dilihat pada grafik normalitas di bawah ini:



Grafik Normal Kecerdasan Emosi

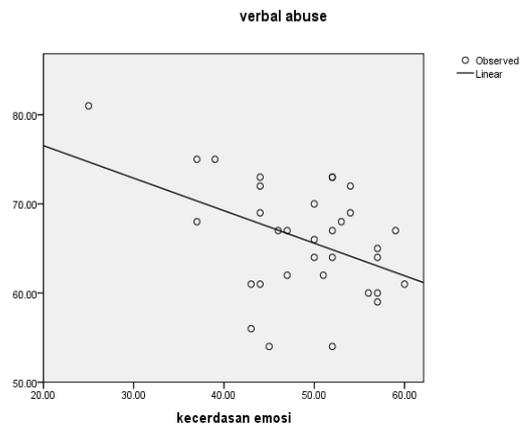


Grafik Normal Verbal Abuse

Uji linieritas pada kedua variabel menunjukkan pada nilai 0.012, dimana jika nilai p beda < 0.05 maka dinyatakan linier, berikut rangkuman hasil dan grafik uji linieritas pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Uji Linearitas

| Linieritas | F Benda | p Benda | Ket |
|------------|---------|---------|--------|
| X – Y | 7.185 | 0.012 | Linier |



Grafik Uji Linearitas

Hasil analisis data dengan menggunakan regresi linier sederhana menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku *verbal abuse* di sekolah menengah pertama yang menjadi sampel yaitu guru-guru pada sekolah tersebut, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3 Perhitungan Regresi

| Ou tput | Koef isien (R) | Koef . Det. (R ²) | p | BE % | Ket |
|---------|----------------|-------------------------------|-------|------|-----|
| X – Y | - 0.434 | 0.188 | 0.006 | 18.8 | S |

Dari hasil tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dimana koefisien $R_{xy} = -0.434$ dengan $p = 0.006$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif berarti semakin

rendah kecerdasan emosi maka semakin tinggi perilaku *verbal abuse*. Koefisien determinan (R^2) dari hubungan antara kecerdasan emosi dengan variabel terikat perilaku *verbal abuse* adalah sebesar $R^2=0,188$. Ini menunjukkan bahwa perilaku *verbal abuse* dibentuk oleh kecerdasan emosi dengan kontribusi sebesar 18.8%, sejalan dengan pendapat Goleman, kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan terhadap frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, dan berempati, sehingga jika guru dapat mengontrol emosi maka perilaku *verbal abuse* akan rendah dan terminimalisir untuk terjadinya kekerasan dalam dunia pendidikan.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimiliki peserta

didik. Tanpa adanya seorang guru, mustahil seorang peserta didik dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Hal ini berdasar pada pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang selalu memerlukan bantuan orang lain untuk mencukupi semua kebutuhannya.

Menurut Lawson (dalam Huraerah, 2012) *verbal abuse* ialah memberikan kekerasan kepada anak lewat kata-kata yang menyakitkan, memojokkan, menghina, mengancam, seperti “kamu bodoh”, “kamu tidak bisa apa-apa”, kata-kata negatif yang dilontarkan masuk ke alam bawah sadar anak dan akan membangun gambar diri anak tersebut, dapat disimpulkan bahwa *verbal abuse* adalah tindakan lisan atau perilaku yang dilakukan guru yang menimbulkan konsekuensi emosional yang merugikan, meliputi penghardikan, penyampaian kata-kata kotor, kecaman kata-kata yang merendahkan anak, mengisolasi anak dari lingkungan sosialnya, menyalahkan anak terus menerus, dan menolak kehadiran anak didik dan hal ini terlihat pada hasil penelitian ini dengan adanya

hubungan yang berlawanan bahwa semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin tinggi perilaku *verbal abuse* yang dilakukan guru di sekolah.

Penelitian ini hanya dilakukan pada satu sekolah saja sehingga tidak melihat hasil yang meluas pada keadaan guru-guru di sekolah lainnya karena lebih menekankan pada subjek penelitian yang dituju, sebaiknya penelitian lebih banyak sampel penelitian sehingga dapat terukur perilaku yang ada pada kebanyakan guru-guru di daerah tersebut.

Hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian sehingga terlihat bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku *verbal abuse*, hanya saja hasil kontribusi yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada faktor lain yang bisa dijadikan dalam penelitian selanjutnya baik untuk variabel x atau y dalam penelitian ini. Hubungan negatif yang diperoleh pada penelitian ini menjadi asumsi bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti salah satu variabel yang ada

dengan konsep yang berbeda sehingga dapat terlihat apakah hasil sama berlawanan atau berbanding lurus dengan masalah yang dikemukakan, dan teori yang dikemukakan harus lebih relevan dengan edisi revisi tahun terbit yang terbaru, sehingga penelitian tersebut menjadi penulisan ilmiah yang lebih baik dan sumber referensi untuk peneliti yang akan menulis dengan variabel yang sama.

SIMPULAN

Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku *verbal abuse*, dimana koefisien $R_{xy} = -0.434$ dengan $p = 0.006$, hal ini berarti semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin tinggi perilaku *verbal abuse*.

Koefisien determinan (R^2) dari hubungan antara kecerdasan emosi dengan variabel terikat perilaku *verbal abuse* adalah sebesar $R^2 = 0,188$. Ini menunjukkan bahwa perilaku *verbal abuse* dibentuk oleh kecerdasan emosi dengan kontribusi sebesar 18.8%. Guru yang diteliti terlihat melakukan kekerasan dalam

hal perkataan kepada peserta didik dengan hasil angket yang dikelola dalam penelitian sehingga menunjukkan kecerdasan emosi masih rendah dan perilaku *verbal abuse* tidak akan terjadi jika kemampuan guru dalam mengontrol emosi dapat dilakukan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, S., & Wibowo, D. E. (2020). The effectiveness of group counseling based on islamic value to reduce the late behaviour of students. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 7(2), 189-196.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara.
- Christianti, M. (2008). *Kekerasan Verbal Terhadap Anak*. [online] <http://marthachristianti.wordpress.com/2008/04/08/kekerasanverbalterhadap-anak/> diakses pada tanggal 11 Februari 2012
- Goleman, D. (2002). *Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. (Terjemahan: T. Hermaya). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Huraerah, A. (2012). *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Putri & Santoso. (2012). *Nursing Studies, Volume I Nomor I Tahun 2012*.
- Rachman, S. N. D. (2010). Hubungan Tingkat Rasa Percaya Diri dengan Hasil Belajar (Studi Mata Pelajaran IPS di SMP Fatahillah Jakarta Selatan). *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Rusmil, Kusnandi. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.

